

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis moneter dan ekonomi terus melanda baik itu di negara maju maupun negara berkembang. Salah satu negara yang merasakannya yaitu Indonesia, dimana krisis moneter dan ekonomi membawa akibat yang cukup parah bagi perekonomian nasional. Deputy Gubernur Bank Indonesia Ronald Waas mengatakan kondisi perekonomian Indonesia pada 2017 dihadapkan dengan berbagai tantangan yang tidak ringan dan mengejutkan. Tantangan domestik Indonesia diwarnai dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat, defisit fiskal yang diperkirakan masih akan besar, utang luar negeri mengalami kenaikan, serta pertumbuhan kredit yang masih rendah dengan diikuti risiko peningkatan kredit bermasalah. Kondisi ini menunjukkan Indonesia harus lebih keras lagi untuk dapat bersaing dalam perekonomian dunia (Kompas, 2017).

Akibat dari krisis moneter dan ekonomi ini juga terlihat dari adanya kemiskinan dan pengangguran. Berdasarkan data dari BPS Indonesia (2017) pada bulan Maret 2017 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,77 juta orang atau 10,64%, bertambah sebesar 6,90 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2016 yang sebesar 27,76 juta orang atau 10,70%. Sedangkan jumlah angkatan kerja pada Februari 2017 sebanyak 131,55 juta orang, naik sebanyak 6,11 juta orang dibanding Agustus 2016 dan naik 3,88 juta orang dibanding Februari 2016. Penduduk bekerja di Indonesia pada Februari 2017

sebanyak 124,54 juta orang dan ini menunjukkan pada tahun 2017 jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja mencapai 7,01 juta orang.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki perekonomian tersebut yaitu dengan menciptakan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Dimana keberadaan UKM merupakan bagian terbesar dalam perekonomian nasional dan merupakan indikator tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi. Pahlevi (2006) salah satu upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan dan pengangguran adalah memberdayakan masyarakat dengan mencetak wirausaha baru dan pengembangan kewirausahaan bagi pelaku UKM.

Selama ini UKM terbukti dapat diandalkan sebagai katup pengaman dimasa kritis, yaitu melalui mekanisme penciptaan kesempatan kerja dan nilai tambah. Peran dan fungsi strategis ini dalam pembangunan ekonomi nasional, membuat angka pengangguran dan kemiskinan rendah, semakin banyaknya UKM maka lapangan pekerjaan yang tersedia pun semakin variatif. Perannya sebagai pembuka lapangan pekerjaan maupun penyerapan tenaga kerja membuat taraf hidup masyarakat meningkat. Dhamayantie dan Rizky (2017) mengatakan bahwa UKM merupakan sektor yang sangat vital sebagai penyangga ekonomi daerah dalam menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sari, Heny, dan Lukman (2016) yang mengatakan bahwa UKM berperan penting dalam pembangunan nasional, peranan UKM yaitu peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan, peningkatan ekspor non migas dan berkontribusi terhadap peningkatan PDB.

Berdasarkan hal tersebut UKM merupakan salah satu ujung tombak penyelamat perekonomian masyarakat saat ini, yang memerlukan perhatian khusus agar dapat terus tumbuh dan berkembang. Pembinaan dan Pemberdayaan harus terus dilakukan secara terkoordinasi dengan melibatkan berbagai instansi dan lembaga pemerintah maupun non pemerintah sebagai pertahanan dan kekuatan agar tidak merosot karena krisis ekonomi. Sidharta dan Lusiana (2014) agar terjadi pertumbuhan yang berkesinambungan UKM perlu dilakukan stabilitas kebijakan oleh pemerintah.

Seperti halnya dengan Sumatera Barat yang merupakan salah satu Provinsi di Indonesia dan merupakan daerah yang penduduknya memiliki jiwa *entrepreneurs* yang tinggi. Menurut Antara News (2016) Bank Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat hingga triwulan IV tahun 2016 adalah sebesar 5,74 % yaitu tertinggi di pulau Sumatera. Hal ini diyakini tidak terlepas dari peran serta industri kecil menengah yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Sumatera Barat, Usaha Mikro dan Kecil mempunyai jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan unit usaha besar. Dimana pada tahun 2016 jumlah UMKM se Sumatera Barat mencapai 128.271 unit.

Sumatera Barat memiliki 19 Kabupataen dan Kota, salah satu diantaranya yaitu Kota Payakumbuh. Kota Payakumbuh memiliki letak yang strategis bila dilihat dari segi lalu lintas angkutan darat Sumbar-Riau. Kota Payakumbuh merupakan pintu gerbang masuk dari arah Pekanbaru menuju kota-kota penting di Provinsi Sumatera Barat. Berbagai jenis angkutan baik angkutan umum maupun

pribadi sangat ramai melewati kota ini. Kota ini juga memiliki berbagai macam industri. Seiring dengan letaknya yang strategis dan menghubungkan dua Provinsi, yaitu Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Riau, maka sektor Industri Kecil Menengah (IKM) yang memiliki peran sebagai tonggak perekonomian masyarakat, membuat sektor ini berkembang di Kota Payakumbuh.

Menurut data dari Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) kota Payakumbuh, berikut ini adalah data jumlah Perindustrian di kota Payakumbuh seperti tersaji pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1 Industri Kecil dan Menengah di Kota Payakumbuh dari tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah unit usaha
2011	877
2012	700
2013	1.113
2014	1078
2015	1296

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM &Perindag Kota Payakumbuh

Dari tabel 1.1 terlihat perkembangan unit usaha yang naik turun pada perindustrian di kota Payakumbuh. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan meningkat pada tahun 2013. Pada tahun 20 14 kembali mengalami penurunan dalam jumlah yang tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan tahun 2012, sedangkan pada tahun 2015 industri tersebut kembali mengalami peningkatan dengan jumlah yang cukup banyak yaitu dengan total jumlah unit industri 1.296 industri. Dalam pengembangan IKM Kompetensi pengusaha atau wirausaha merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kinerja suatu usaha. Kemampuan wirausaha dalam mengelola usaha dengan baik dan didorong oleh ilmu pengetahuan yang cukup baik pula akan berperan sebagai sumber tenaga

kerja yang menjadi objek vital dalam pelaksanaan kegiatan usaha. Agar kinerja usaha yang diinginkan maksimal dalam perusahaan harus didukung oleh kompetensi pengusaha atau wirausaha itu sendiri. Kompetensi kewirausahaan sangat dibutuhkan oleh usaha dan apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, dikhawatirkan akan memberikan berbagai masalah bagi perusahaan yang dampaknya terhadap kinerja usaha itu sendiri atau usaha yang dijalankan.

Wirausaha yang memiliki kompetensi tentunya mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengelola usaha dengan baik, kebutuhan berprestasi, pengaruh keluarga dan pengalaman atau mempunyai karakteristik kewirausahaan, sebab untuk mencapai kinerja usaha yang tinggi tidaklah mudah dilakukan apabila tidak diiringi dengan kemauan yang keras dan kemampuan untuk mencapai semua itu. Pemahaman tentang karakteristik kewirausahaan diperlukan untuk menilai kompetensi teknis, dan manajerial dalam memulai, mengembangkan dan keberlanjutan usaha (Adegbite et al, 2006). Sarwoko, Surachman, Armanu, Djumilah (2013) mengungkapkan bahwa kinerja usaha kecil ditentukan oleh karakteristik pemilik usaha atau menejanya. Hal ini juga didukung oleh Muharastri, Rachmat, dan Wahyu (2015) Selain karakteristik kewirausahaan, untuk mencapai keberhasilan suatu usaha juga diperlukan kompetensi pelaku usaha, dimana kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang menentukan hasil kerja yang terbaik dan efektif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu dan juga diartikan sebagai sebuah kontinum antara pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan keahlian

dengan karakteristik dasar seseorang seperti motif, nilai, sikap, dan konsep diri yang akan mendorong kinerja.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan kota Payakumbuh industri kerupuk lebih mendominasi usaha di kota Payakumbuh dibandingkan dengan jumlah industri lainnya, dimana industri kerupuk memiliki jumlah yang paling besar, yaitu 285 unit usaha dari total jumlah unit industri di Kota Payakumbuh tahun 2015 yaitu sebanyak 1.296 industri (Koperindag, 2016).

Kerupuk adalah makanan ringan yang dijadikan sebagai cemilan atau makanan tambahan oleh masyarakat luas. Kerupuk sudah dikenal oleh masyarakat sejak lama dan hingga sekarang kerupuk masih menjadi makanan yang banyak digemari oleh lapisan masyarakat. Karena itu saat ini telah muncul banyak industri yang menghasilkan kerupuk begitu juga dengan kota Payakumbuh. Meskipun kota Payakumbuh memiliki industri kerupuk yang cukup banyak dibandingkan dengan industri lainnya, namun masih ada kendala yang dihadapi oleh pelaku industri ini. Sebagian besar kendala tersebut yaitu kurangnya kemampuan pelaku usaha untuk mempersepsikan karakteristik kewirausahaan yang melekat pada diri mereka, sedangkan karakteristik kewirausahaan ini merupakan kunci utama dalam menjalankan usaha, hal ini sesuai dengan pernyataan Sari et al, (2016) yang mengatakan bahwa karakteristik kewirausahaan adalah faktor yang penting dalam keberhasilan usaha. Kendala selanjutnya yang dihadapi oleh pelaku industri kerupuk yaitu kurangnya kompetensi kewirausahaan yang mereka miliki berupa kemampuan dan keterampilan dalam mengelola industri tersebut baik itu

dalam pengambilan keputusan, peginovasian produk yang sesuai dengan selera dan kebutuhan masyarakat, melihat peluang usaha, menjalin hubungan baik antar sesama pemilik industri kerupuk maupun dengan pihak lainnya dan kemampuan serta keterampilan untuk belajar mengenai usaha yang dijalankan, sehingga permasalahan ini menyebabkan ekspektasi dari usaha ini menjadi kurang maksimal. Industri kerupuk merupakan industri yang membutuhkan keterampilan dan keahlian dari pemiliknya berupa keterampilan dalam mengolah bahan baku hingga menciptakan produk yang sesuai dengan selera konsumen yaitu produk dengan berbagai varian rasa, jenis, bentuk, warna yang menarik dan lainnya, selanjutnya kemampuan dalam mengambil keputusan baik itu keputusan mengenai jumlah produk yang harus di produksi maupun mengenai pemasaran produk tersebut serta keterampilan dalam berkomunikasi dengan pelanggan maupun rekan kerja.

Berdasarkan literatur dan studi empiris sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Melalui Kompetensi Kewirausahaan pada IKM Kerupuk di Kota Payakumbuh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha pada IKM kerupuk ?

2. Bagaimana pengaruh karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha yang dimediasi oleh kompetensi kewirausahaan pada IKM kerupuk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha pada usaha IKM kerupuk.
2. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha yang dimediasi oleh kompetensi kewirausahaan pada IKM kerupuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu manajemen khususnya ilmu kewirausahaan melalui metode yang digunakan selama bangku perkuliahan dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan acuan dalam penelitian pengaruh karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha melalui kompetensi kewirausahaan yang menggunakan alat atau variabel yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi IKM

Dapat membantu pihak IKM di kota Payakumbuh dalam mengembangkan usaha dengan peningkatan kompetensi dan kinerja sehingga mampu meningkatkan daya saing untuk menghadapi pasar yang semakin kompleks dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh karakteristik kewirausahaan, kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja IKM.

2. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan sebuah pembelian terhadap suatu produk maupun jasa yang dihasilkan IKM

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup terbatas dalam objek penelitian. Penelitian membatasi konteks fokus ke IKM yang memproduksi kerupuk.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai variabel-variabel dan hal-hal yang ada dalam penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan isi pokok dari penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, pembahasan dan implementasi hasil penelitian sehingga dapat diketahui hasil analisis yang diteliti mengenai hasil pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.

